

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 KESIMPULAN**

Agama dan kebudayaan merupakan dua komponen yang saling berkaitan. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam menyajikan nilai-nilai spiritual. Dengan kata lain, perjumpaan antara agama dan kebudayaan merupakan suatu dialog yang saling memperkaya dalam membentuk kehidupan manusia yang berkepribadian luhur. Kesadaran tentang pentingnya dialog antara kebudayaan dan agama ini mendorong Gereja menggalakkan inkulturasi dan kontekstualisasi. Konsili Vatikan II secara terbuka meminta supaya setiap Gereja lokal berupaya menghayati iman Katolik seturut konteks budaya setempat sehingga pesan-pesan Injil bisa diterima, dipahami dan dihayati oleh orang-orang di mana iman itu diwartakan. Di sini, Gereja hadir untuk mengangkat nilai-nilai luhur dalam kebudayaan demi mewujudkan persatuan yang kokoh dengan Allah. Akan tetapi, upaya kontekstualisasi ini belum menyentuh apa yang paling inti dari kebudayaan yakni menyangkut cara pandang dan wawasan manusia yang menghidupi kebudayaan tersebut.

Manggarai merupakan satu komunitas etnik yang mendiami wilayah ujung barat Pulau Flores. Suku ini mempunyai aneka kearifan lokal dan berbagai macam simbol pembentuk kebudayaannya. Salah satu simbol warisan kebudayaan yang masih dipelihara baik hingga saat ini yaitu *Compang*. *Compang* memiliki makna spiritual yang dapat digali darinya. *Compang* adalah sebuah tempat sakral yang biasa digunakan untuk melaksanakan ritus dalam upacara adat. Dalamnya, masyarakat suku Manggarai meyakini akan kehadiran Wujud Tertinggi sebagai

daya yang menghidupkan dan melingkupi manusia. Kehadiran Wujud Tertinggi itu dimaknai sebagai sumber kekuatan dan kepenuhan rohani sehingga manusia dapat hidup dalam keharmonisan.

Selain itu, di *Compang* dijumpai nilai kesatuan dalam keberagaman. Nilai kesatuan dalam keberagaman ini terungkap dalam bentuk dan bagian-bagian *Compang*. Dalam kesatuan dan kebersamaan tersebut masyarakat setempat menjaga nilai-nilai budaya seperti kebajikan hidup, doa, mewartakan kebaikan dan sikap saling berbagi. Kebersamaan ini tidak hanya dibangun dengan orang yang masih hidup tetapi juga dengan mereka yang telah meninggal dan Wujud Tertinggi. Keyakinan tersebut membentuk cara pandang dan sikap masyarakat suku Manggarai dalam menghormati *Compang*. Penghormatan terhadap *Compang* diekspresikan dalam berbagai cara, terutama ketika masyarakat pemiliknya melaksanakan ritus adat tertentu di tempat tersebut.

Makna religius *Compang* yang berbicara tentang pengalaman akan kehadiran Allah juga dibicarakan dalam konsep Altar di dalam Gereja Katolik. Altar merupakan meja perjamuan kudus dalam Ekaristi. Dalam Ekaristi, Yesus Kristus mempersembahkan diriNya untuk keselamatan manusia. Kehadiran Yesus Kristus dalam Ekaristi itu sungguh-sungguh nyata dalam rupa roti dan anggur yang berubah secara substansial menjadi tubuh dan darah-Nya sendiri. Dalam konteks ini, Altar mempertemukan secara intim antara Allah dengan manusia karena di sana terbangun suatu dialog kehidupan sehingga kedekatan relasi Allah dengan manusia semakin dekat dan kokoh. Di atas Altar, Yesus Kristus memberikan tubuh dan darah-Nya dalam rupa roti dan anggur supaya bersatu dengan manusia.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam *Compang* sudah terkandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan iman umat. Pengembangan iman umat itu mencakupi dua aspek penting yaitu soal relasi manusia dengan Allah dan relasi manusia dengan alam dan dunia ciptaan secara keseluruhan. Dengan bantuan konsep Altar dalam Gereja Katolik yang secara

jelas menggambarkan kehadiran nyata Allah dalam diri Yesus Kristus, maka makna pengakuan akan Wujud Tertinggi yang dimaknai dalam *Compang* diantar pada pengalaman akan Allah dalam pengalaman historis. Di sana Allah dialami dalam alam, sesama, sejarah, relasi sosial dan budaya, tetapi lebih jauh mengantar pada pengalaman bahwa Allah itu Mahasempurna. Allah Yang Mahasempurna itu melampaui relasi dan keteraturan dalam kosmos. Ia juga Allah yang bersatu dengan manusia dalam diri Yesus, tetapi tetap menampilkan kesempurnaan yang dapat diandalkan sebagai penopang utama dalam hidup.

Relasi dengan kosmos secara keseluruhan itu juga mengantar pada cara hidup setiap hari. Hal ini terutama terkait dengan upaya mengembangkan semangat persekutuan di dalam keluarga dan realitas sosial. Melalui Altar dalam Gereja Katolik, relasi persekutuan yang bersifat kekeluargaan karena hubungan darah, perkawinan, kekerabatan dan dalam cara berpikir yang tradisional itu lalu dihantar pada relasi yang lebih luas yaitu relasi yang dibangun atas dasar iman akan Allah Trinitaris yang serentak adalah Allah yang relasional. Dalam iman akan Allah Trinitaris ini, potensi nilai kekeluargaan, persekutuan, damai dan sukacita, doa, pewartaan, pelayanan dan kesaksian hidup yang sudah ada dalam budaya dapat ditingkatkan dalam terang iman Katolik demi pembangunan dan pengembangan Gereja setempat.

Dengan demikian, makna religius *Compang* yang telah dipertemukan dengan makna Altar dalam Gereja Katolik memiliki kontribusi penting demi pengembangan iman umat setempat. Hal ini berkaitan dengan usaha untuk membangun dialog antara iman dan kebudayaan yang harus terus berlanjut dalam kehidupan umat beriman setempat. Selain itu, nilai-nilai religius dalam kebudayaan dan dalam iman Katolik juga dapat dijadikan sebagai pendasaran dalam usaha memperkenalkan iman Katolik kepada umat setempat melalui katekeses. Diharapkan bahwa pada akhirnya nilai-nilai religius kebudayaan dalam *Compang* yang telah dipertemukan dengan ajaran iman Katolik juga menjadi

sarana pengembangan hidup konkret berhadapan dengan persoalan-persoalan konkret yang terjadi di dalam masyarakat.

## **6.2 REKOMENDASI**

### **6.2.1 Bagi Lembaga Pendidikan**

Dari penelitian ini telah dijumpai bahwa antara iman dan kebudayaan memiliki relasi yang saling terkait. Di dalam kebudayaan sudah terkandung nilai-nilai iman yang kaya dan mendalam. Selanjutnya, pertemuan antara nilai-nilai iman dan kebudayaan justru menambah makna kehidupan yang dapat dibagikan kepada masyarakat. Hal ini secara jelas dijumpai dalam *Compang* di Manggarai. Namun, tanggung jawab pengembangan iman dan pengembangan kebudayaan kerap kali hanya dilimpahkan kepada para pelayan pastoral dan tokoh adat. Dengan adanya pendalaman nilai religius *Compang* ini diharapkan agar kerja sama antara tokoh adat, tokoh masyarakat, para pelayan pastoral Gereja dan para pendidik terus ditingkatkan ke depan. Untuk itu, lembaga-lembaga pendidikan di Manggarai perlu terlibat dalam memberikan pengetahuan tentang *Compang* kepada generasi muda.

### **6.2.2 Bagi Masyarakat Manggarai**

Keberakaran dalam kebudayaan sendiri merupakan sebuah bentuk penghargaan akan nilai-nilai kehidupan. Sebagai salah satu komunitas etnik yang mencintai adat istiadat, masyarakat Manggarai masih mempertahankan *Compang* sebagai kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai kehidupan. *Compang* mengandung nilai-nilai yang inspiratif demi pengembangan iman. Untuk itu, nilai-nilai religius dari *Compang* ini dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam merawat nilai-nilai iman dalam keluarga.

Generasi muda Manggarai hingga saat ini tentunya tidak begitu asing dengan keberadaan *Compang*. Mereka sering menyaksikan para orangtua yang sering melaksanakan ritual-ritual adat di *Compang*. Karena itu, hal yang perlu

dilakukan adalah menjelaskan kepada generasi muda makna di balik ritual adat yang dilaksanakan di *Compang*. Dengan penjelasan semacam ini, generasi muda dapat memahami nilai kultural tersebut, berbangga atasnya dan mampu memelihara nilai-nilai luhur tersebut dalam hidup mereka. Zaman memang akan terus berubah, tetapi nilai-nilai kebudayaan akan selalu bertahan demi pembentukan jati diri sebuah masyarakat yang berbudaya sekaligus terbuka pada zaman.

### 6.2.3 Bagi Pemerintah Lokal

*Compang* merupakan warisan kebudayaan lokal masyarakat suku Manggarai yang sudah mendapatkan pengakuan akan hak kekayaan. *Compang* mengandung makna filosofis yang sangat kaya dan berguna bagi kehidupan masyarakat. Pemerintah daerah telah gencar mempromosikan kearifan lokal budaya Manggarai, termasuk *Compang* dalam skala nasional maupun internasional. Berbagai sanggar budaya juga terus diberdayakan demi mempertahankan sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya ini. Namun tidak dapat dimungkiri bahwa kerap kali usaha semacam ini tidak lain karena dilandasi oleh tujuan ekonomis semata.

Melalui penemuan makna religius *Compang* ini, usaha mempertahankan warisan budaya itu harus dibarengi dengan usaha memelihara nilai-nilai religius yang ada di dalamnya. Masyarakat Manggarai adalah masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Katolik. Oleh karena itu, penemuan nilai religius dalam kebudayaan yang dibaca dalam terang iman Katolik ini akan memudahkan masyarakat dalam hal mempertahankan nilai filosofis-religius *Compang*. Dengan itu, perlu ada kerja sama yang terus berlanjut antara pemerintah daerah dan pihak Gereja untuk terus memperkenalkan nilai religius dari *Compang*.

Upaya mempromosikan *Compang* beserta nilai religius yang terkandung di dalamnya dapat dilakukan melalui pertunjukan budaya, pameran dan lain-lain. Namun satu hal yang penting yaitu memberikan pendidikan yang terus berlanjut

kepada masyarakat tentang nilai religius *Compang*. Dengan itu, *Compang* juga dapat menjadi sarana untuk mengedukasi masyarakat Manggarai di tengah tuntutan perkembangan zaman yang kerap kali menciptakan krisis nilai dalam kehidupan masyarakat.

#### 6.2.4 Bagi Gereja Lokal Keuskupan Ruteng

Pengembangan teologi kontekstual yang berbasiskan pada kebudayaan masyarakat sangat penting demi pengembangan iman umat. Dengan adanya kekayaan refleksi teologis yang berbasiskan pada kekayaan nilai religius *Compang*, para pelayan pastoral Gereja dapat menjadikannya sebagai inspirasi untuk mengembangkan dialog yang intensif dan terus berlanjut antara iman dan kebudayaan. Dengan itu, setiap pengajaran iman yang diberikan tidak hanya berdasarkan pada Alkitab, Katekismus, atau buku-buku teologi semata. Wujud-wujud kebudayaan seperti halnya *Compang* juga dapat dijadikan sebagai inspirasi pengajaran iman.

Dapat dikatakan bahwa di dalam *Compang*, nenek moyang orang Manggarai sebenarnya sudah menuliskan kekayaan pengalaman mereka akan Allah. Mereka telah mengalami Allah lewat alam, arwah dan dalam realitas relasi sosial mereka dengan yang lain. Pengalaman-pengalaman semacam ini lalu melahirkan kebajikan hidup seperti menghargai alam, arwah, orang tua, sesama dan lain-lain. Aspek kebajikan hidup ini perlu diangkat kembali dan dibagikan kepada umat beriman.

Sebagai sebuah rekomendasi, Gereja lokal Keuskupan Ruteng sedapat mungkin harus menyediakan modul katekese yang berbasiskan pada akar budaya lokal. Dalam modul katekese tersebut nilai-nilai iman Katolik dapat dibaca kembali dalam konteks kebudayaan setempat. Sebaliknya, nilai-nilai religius dari kebudayaan lokal dapat dibaca kembali dalam nilai-nilai iman Katolik. Dengan demikian, masyarakat atau umat Keuskupan Ruteng dapat bertumbuh sebagai

orang-orang Katolik yang tetap menampilkan kekhasan mereka sebagai orang Manggarai.

## DAFTAR PUSTAKA

### KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Frink, Peter, ed. *The Dictionary of Sacramental Worship*. Minnesota: The Liturgical Press, 1990.

Heuken, A., *Eksiklopedi Gereja*, jilid I. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004.

----- . *Ensiklopedi Gereja*, Jilid II. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004.

Maryanto, Ernest. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Verhoeven, L. dan Marcus Carvallo. *Kamus Latin-Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1969.

### DOKUMEN-DOKUMEN GEREJA

Komisi Liturgi KWI. *Gereja Merayakan Yesus Kristus*, Jilid II. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

----- . *Pedoman Umum Misale Romawi Baru*. Ende: Nusa Indah, 2009.

----- . *Tata Ruang Ibadat*. Jakarta: Obor, 1990.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Doa Syukur Agung untuk Misa Konselebrasi*. Jakarta: Komisi Liturgi, 2005.

----- . *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Cetakan III. Ende: Nusa Indah, 2007.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2002.

KWI Liturgi. *Tata Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng; Pastoral Kontekstual Integral*. Yogyakarta: Asda MEDIA, 2017.

Paus Fransiskus. *Seruan Apostolik Cristus Vivit*. Penerj. Aghata Lydia Natania. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

----- . *Konstitusi Apostolik tentang Universitas dan Fakultas Gerejawi Veritatis Gaudium*. Penerj. Albertus Bagus Laksana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.

#### **BUKU-BUKU**

Aurora, M. M. “Ekaristi dan Misi Kami”, dalam Georg Kirchberger dan John M. Prior, eds. *Bersama-sama Memecahkan Roti Ekaristi dan Misi*. Ende: Nusa Indah 1999.

Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.

Bevans, Stephen B. dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.

Kleden, Paul Budi. “Gereja dan Manggarai: Menuju Titik Temu”, dalam Max Regus dan Kanisius Teobaldus Deki, ed. *Gereja Menyapa Manggarai*. Jakarta: Parhhesia, 2013.

Deki, Kanisius Teobaldus. *Tradisi Lisan Orang Manggarai: Membidik Persaudaraan dalam Bingkai Sastra*. Jakarta: Parrhesia Institut, 2011.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: DPK, 1991.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Penerj. A. Sudiarja dkk. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dulles, Avery. *Model-Model Gereja*. Penerj. Georg Kirchberger. Ende: Nusa Indah, 1990.
- Fernandes, Stephanus Ozias. *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Maumere: Penerbit Ledalero, 1990.
- Griffin, David Ray. "Spiritualitas dan Masyarakat Postmodern", dalam David Ray Griffin, ed. *Visi-visi Postmodern Spiritualitas dan Masyarakat*. Penerj. A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Janggur, Petrus. *Butir-Butir Adat Manggarai*. Ruteng: Yayasan Siri Bongkok, 2010.
- Jebadu, Alexander. *Bukan Berhala Penghormatan kepada Roh Orang Meninggal*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Kilmartin, Edward J. *The Eucharist in the West-History and Theology*. Minnesota: The Liturgical Press, 1998.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Cetakan II. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Klauser, Theodor. *Sejarah Singkat Liturgi Barat*. Penerj. Komisi Liturgi KWI. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rinka Cipta, 2002.
- Lalu, Yosef. "Katekese Umat", dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel, ed. *Menerobos Batas, Merobohkan Prasangka Dialog Demi Keadilan*, Jilid II. Maumere: Penerbit Ledalero, 2001.

- Leteng, Hubertus. "Sambutan Mgr. Hubertus Leteng: Uskup Keuskupan Ruteng", dalam Max Regus dan Kanisius Teobaldus Deki, ed. *Gereja Menyapa Manggarai*. Jakarta: Parhhesia, 2013.
- Lon, Yohanes S. dkk. *Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai Flores: Eksistensi, Sejarah dan Transformasinya*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2022.
- Martasudjita, E. *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- . *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Muda, Hubertus. *Inkulturasi*. Ende: Percetakan Arnoldus, 1992.
- Nggoro, Adi M. *Budaya Manggarai: Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah, 2006.
- O. Praem, Alfred McBride. *Pendalaman Iman Katolik: Tuntutan Praktis untuk Mengenal Allah, Diri, Sesama dan Gereja*. Jakarta: Obor, 2005.
- Ohoitumur, Johanis. *Metafisika sebagai Hermeneutika*. Jakarta: Obor, 2006.
- Phan, Peter C. *Memperjuangkan Misi Allah di Tengah Dunia Dewasa Ini*. Penerj. Alex Armanjaya. Ende: Nusa Indah, 2004.
- Raho, Bernard. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Obor, 2013.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi: Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Regus, Max. "Manggarai sebagai Konteks Misi Gereja", dalam Max Regus dan Kanisius Teobaldus Deki, ed. *Gereja Menyapa Manggarai*. Jakarta: Parhhesia, 2013.
- Sutam, Inosensius. "Menjadi Gereja Katolik yang Berakar dalam Kebudayaan Manggarai", dalam Martin Chen dan Charles Suwendi, ed. *Iman, Budaya & Pergumulan Sosial*. Jakarta: Obor, 2012.

- Timo, Eben Nuba. *Sidik Jari Allah dalam Budaya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Toda, Dami N. *Manggarai Mencari Pencerahan Histografi*. Ende: Nusa Indah, 1999.
- Ujan, Bernadus Boli. *Mendalami Bagian-Bagian Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Valenziano, Crispino. "Liturgical Architecture", dalam Anscar J. Chupungco, ed. *Handbook for Liturgical Studies*. Minnesota: The Liturgical Press, 2000.
- Widyawati, Fransiska. "Peran Gereja Katolik dalam Pembangunan Pendidikan Tinggi di Manggarai Flores: Jalan Panjang Menuju Unika Santo Paulus Ruteng", dalam Yohanes S. Lon, ed. *Membangun Manusia Seutuhnya: Perspektif Agama, Kebudayaan dan Pendidikan*. Ruteng: Unika Santo Paulus, 2019.
- Wybrew, Hung. "Ceremonial", dalam Cheslyn Jones dkk. *The Study of Liturgy*. London: Holly Trinity Church, 1977.

#### **ARTIKEL JURNAL**

- Bauto, Londe Monto. "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia: Suatu Tinjauan Sosiologis". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23:2, Desember 2014.
- Galus, Deni. "Sapaan Ite sebagai Kearifan Lokal Budaya Manggarai: Antara Idealisme dan Fakta". *Madjalah La'at Natas*, IX, Juni, 2016.
- Jebaru, Matias Adon dan Gregorius Avi. "Konsep Religiositas Masyarakat Suku Cepang Manggarai-NTT dalam Simbolisme Ritus Da'de". *Jurnal Dialog*, 46:1, Juni 2023.

Lado, Fransiskus dkk. "Altar Sebagai Tempat Terjadinya Peristiwa Keselamatan: Tinjauan Teologis Menurut Alfons Maria De Liguori". *Jurnal Teologi*, 11:2, Juni 2022.

Parli, Wilfridus, Syarifudin Darajad, dan Amir Syarifudin Kuwang. "Makna Compang dalam Perspektif Masyarakat Suku Watu Baru di Desa Watu Baru Kecamatan Macang Pacar Kabupaten Manggarai Barat". *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 4:2, Desember 2019.

Prior, John Mansford. "Teologi Kontekstual: Apakah Mungkin?". *Jurnal Ledalero*, 9:2, Desember, 2010.

Ujan, Bernadus Boli. "Mamahami Makna Perayaan Ekaristi", *Jurnal Ledalero*, 4:1, Juni 2005.

## **MANUSKRIP**

Ebang Rebon, Yos Angelikus. "Makna di Balik Ritus Towe Longe Tonu Wujo dalam Kebudayaan Masyarakat Waotutu dan Perbandingannya dengan Sakramen Rekonsiliasi dalam Gereja Katolik Serta Relevansinya Bagi Karya Pastoral Gereja". Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2019.

Haryanto, Ignasius Rudi. "Peran Gereja Keuskupan Ruteng dalam Membebaskan Kaum Miskin". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.

Tangi, Antonius M. "Liturgi Pastoral Sebuah Usaha Menuju Pengalaman akan Allah dalam Perayaan Liturgi". Diktat Kuliah di STFK Ledalero, 2015.

Tehing, Thomas. "Kepercayaan Orang Manggarai di Balik Ritus Takung Empo dalam Perbandingannya dengan Ajaran Iman Katolik". Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2011.

## INTERNET

Buchori, Agus. “Kesopanan Berbahasa Mencerminkan Peradaban Seseorang”. *Kompasiana. Beyond Blogging*.  
<http://www.kompasiana.com/guslitera/kesopanan-berbahasa-mencerminkan-tingkat-peradaban-seseorang>, diakses pada 3 November 2023.

“Sejarah Altar”. *WordPress.com*.  
<https://spesalvifactisimus.wordpress.com/2015/01/17/sejarah-Altar/>, diakses pada 16 Januari 2024.

Stefanus Tay dan Ingrid Listiati, “Sejak Kapankah Diketahui bahwa Sakramen Berjumlah Tujuh?” dalam *Katolisitas.org*,  
<https://katolisitas.org/unit/sejak-kapankah-diketahui-bahwa-sakramen%20berjumlah-tujuh/>, diakses pada 18 Desember 2023.

## WAWANCARA

Ahmat, Ferdinandus. Tokoh Adat Kampung Pongkor (usia 51 tahun). Wawancara, 11 Januari 2024.

Alang, Benediktus. Tokoh Adat Kampung Ru’a (usia 49 tahun). Wawancara, 6 Januari 2024.

Bungkar, Martinus. Tokoh Adat Kampung Pongkor (usia 67 tahun). Wawancara, 10 Januari 2024.

Hakim, Yohanes. Tokoh Masyarakat Kampung Pongkor (usia 78). Wawancara, 10 Januari 2024.

Jokang, Wihelmus. Tua Adat Kampung Torok (usia 56 tahun) . Wawancara, 7 Januari 2024.

Pasut, Paskalis. Tokoh Masyarakat Kampung Torok (usia 72 tahun). Wawancara,  
7 Januari 2024.

Sabat, Fransiskus. Tua Adat Kampung Ru'a (usia 81 tahun). Wawancara per  
telepon seluler, 26 April 2023.